

EFEKTIVITAS MANAJEMEN DALAM REVITALISASI KUTTAB DI INDONESIA PADA ERA MODERN: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Fachrurizal Bachrul Ulum¹⁾, Linna Susanti²⁾, Abid Nurhuda³⁾, Nur Muhammad Lathif⁴⁾

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul 'Ulama Surakarta, Indonesia

⁴ Umraniye Buyuk Kurs Istanbul, Turkey

Email correspondence: fachriulum12@gmail.com

Article History:

Received: 2024-01-03, Accepted: 2024-07-06, Published: 2024-07-13

Abstract

At present, there is an effort to revitalize the function of kuttab in Indonesia through kuttab al Fatih. This study aims to analyze the kuttab al Fatih curriculum, especially in the field of life skills education as an Islamic educational institution. This research is a type of library research with descriptive and analytical methods. Sources of data are taken through literature review from books, articles, and literature relevant to the topic of discussion. The analysis technique uses Miles and Huberman's, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. This study concludes that there is a distinctiveness of the Kuttab al Fatih curriculum which is drawn from the Qur'an and Hadith as well as the books of salaf scholars. The link to the main Islamic references is also seen in learning the life skills of its students. The study in this research can add insight into the urgency of the kuttab concept as an Islamic educational institution in Indonesia. This research produces new discussions about the types of general and specific skills taught in the learning process at kuttab al Fatih.

Keywords: Kuttab Revitalization, Kuttab al Fatih, Children's Life Skills.

Abstrak

Pada masa sekarang, terdapat usaha merevitalisasi fungsi kuttab di Indonesia melalui kuttab al Fatih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum kuttab al Fatih khususnya dalam bidang pendidikan keterampilan hidup sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka dengan metode deskriptif dan analitis. Sumber data diambil melalui kajian pustaka dari buku, artikel, dan literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Teknik analisis menggabungkan milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari data reduction, data display, serta conclusion drawing. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat kekhasan dari kurikulum kuttab al Fatih yang diintisarkan dari al Qur'an dan Hadits serta kitab ulama salaf. Pengaitan dengan rujukan utama Islam juga terlihat pada pembelajaran untuk keterampilan hidup peserta didiknya. Kajian dalam penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai urgensi konsep kuttab sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menghasilkan pembahasan baru mengenai jenis keterampilan umum dan khusus yang diajarkan dalam proses pembelajaran pada kuttab al Fatih.

Kata Kunci: Revitalisasi Kuttab, Kuttab al Fatih, Keterampilan Hidup Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial dan budaya manusia di dunia ini. Selain itu, Allah memberikan petunjuk-petunjuk sebagai bimbingan agar manusia dapat menjaga dan mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan sosial dan budaya agar tetap sesuai dengan tujuan penciptaan alam dan manusia itu sendiri, sehingga tidak menyimpang dari jalur yang benar. Petunjuk tersebut disampaikan oleh Allah melalui

Rasul-Nya (Nurhuda, 2023). Rasul diutus pada suatu masa atau kondisi di mana manusia dan perkembangan budayanya membutuhkan panduan dari Allah. Penting bagi kita untuk menyadari bahwa Rasul yang diutus Allah tidak hanya bertujuan untuk menegakkan ajaran tentang keesaan Tuhan, tetapi juga diutus untuk mengembangkan sosial budaya manusia dan sekaligus membudayakan alam sekitar.

Maka diperlukan pengembangan individu sebagai *insan kaamil* yang dijalankan secara profesional dalam lembaga pendidikan Islam. Penanaman kesadaran sosial melalui pendidikan keterampilan hidup merupakan langkah strategis untuk mendukung tujuan pendidikan Islam yang menciptakan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Nurhuda & Aini Setyaningtyas, 2021). Salah satu usaha tersebut tercermin dalam lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa klasik, yaitu lembaga pendidikan *Kuttab* yang direvitalisasi sesuai perkembangan zaman modern.

Sejatinya sebelum lembaga pendidikan formal muncul di dunia Islam, telah ada perkembangan lembaga pendidikan dasar yang beroperasi di tengah-tengah masyarakat Arab yang dikenal dengan sebutan *Kuttab* atau *Maktab*. Sebenarnya, istilah *Kuttab* sudah ada sejak masa pra-Islam. Namun, *Kuttab* menjadi lebih populer di kalangan masyarakat Arab setelah agama Islam lahir. Agama Islam memotivasi umatnya untuk belajar dan mengatasi masalah buta huruf yang menjadi permasalahan mayoritas masyarakat Arab pada saat itu (*Ensiklopedia Islam Jilid 3*, n.d.).

Pada perkembangan sejarah Islam selanjutnya, menunjukkan bahwa *kuttab* adalah lembaga pendidikan dasar yang mengalami masa kejayaan pada awal penyebaran agama Islam. Pada saat itu, *kuttab* menjadi tempat pertama dan menjadi konsep pendidikan dasar bagi seorang anak untuk belajar membaca dan menulis al-Qur'an. Namun, peran *kuttab* tidak terbatas hanya pada itu, karena lembaga ini juga mengajarkan anak-anak nilai-nilai fundamental agama Islam, bahasa, dan ilmu hitung. Sebagaimana dijelaskan Sjalaby, *kuttab* semacam ini muncul pada abad pertama Hijriyah yang diprakarsai oleh *kuttab* milik Abul Qassim al Baikhi. Perkembangannya meluas pada abad kedua hijriah ketika *kuttab* muncul pada setiap desa di negeri Arab (Sjalaby, n.d.).

Namun sayangnya, eksistensi *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam hilang pada era masa kini. Keberadaan *kuttab* secara bertahap tergantikan oleh sistem pendidikan modern, sehingga istilah *kuttab* kemudian mulai menghilang dari dunia pendidikan Islam. Terutama di Indonesia, lembaga *kuttab* masih asing di telinga masyarakat sebagai tempat pengajaran agama Islam. Hal tersebut juga dikarenakan masyarakat Indonesia sudah memiliki model pendidikan agama Islam tersendiri lewat lembaga pondok pesantren yang berkembang sejak masa awal penyebaran Islam di Indonesia (Abid Nurhuda & Hadziq, 2022).

Namun belakangan ini, lembaga pendidikan *kuttab* mulai muncul di tengah masyarakat Indonesia. Hal ini menandakan bahwa ada upaya untuk menghidupkan kembali tradisi pendidikan Islam klasik melalui lembaga *kuttab*. Dengan kembalinya lembaga pendidikan *kuttab*, diharapkan nilai-nilai dan metode pendidikan tradisional yang berakar dalam ajaran Islam dapat dilestarikan dan diintegrasikan dengan sistem pendidikan modern untuk memberikan pendidikan yang komprehensif kepada generasi muda Muslim (Ni'am et al., 2023). Gagasan pendirian *kuttab* di Indonesia diprakarsai oleh Ustadz Budi Ashari, seorang alumni Universitas Madinah, yang berlokasi di Depok, Jawa Barat, pada tahun 2012. Inisiasi pendirian *kuttab* disambut baik oleh kalangan intelektual muslim dengan mendirikan cabang-cabang *kuttab* pada berbagai daerah di Indonesia (Suja'i & Faujih, 2022).

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk mengungkap sejarah perkembangan *Kuttab* pada zaman dahulu dengan mendalam dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mencakup sisi filosofisnya, dasar-dasar yang mendasari pendiriannya, tujuan pendidikan yang diusung, serta aspek praktisnya yang melibatkan metode pengajaran dan pembelajaran. Selanjutnya, penulis juga akan membahas mengenai urgensi *kuttab* sebagai

lembaga pendidikan Islam untuk menghasilkan individu berkepribadian islami menunjang perkembangan pada abad ke-21. Hal ini menjadi penting karena semakin banyak muncul usaha untuk mempertahankan tradisi *Kuttab* dan menghidupkan kembali sistem pendidikan yang serupa dengan konteks dan tantangan zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan studi yang dilakukan dengan mengkaji literatur yang terdapat pada perpustakaan. Namun dengan perkembangan teknologi dan informasi, kajian pustaka tidak hanya bisa dilakukan di perpustakaan, melainkan juga di lokasi lain memanfaatkan jaringan internet (Abdurrahman, 2003).

Penulisan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis yang berusaha menggambarkan objek penelitian disertai analisis yang relevan (Nurhuda et al., 2023). Sumber yang diambil untuk penelitian adalah buku, artikel jurnal, makalah, atau literasi lainnya yang membahas permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing atau verification* (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur Review

Pembahasan mengenai *kuttab* al Fatih sebagai upaya revitalisasi lembaga *kuttab* klasik sudah beberapa kali dibahas oleh penelitian lain. Kajian mengenai kurikulum *kuttab* al Fatih dibahas secara sistematis dalam penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat yang meneliti sistematika kurikulum *kuttab* al Fatih yang berada di Purwokerto (Hidayat, 2017). Sedangkan Zulia dan Ratna yang meneliti mengenai kekhasan kurikulum *kuttab* al Fatih yang didirikan di Semarang (Zulia & Ratna Ambarwati, 2020). Begitupula penelitian yang ditulis oleh Aisyah dkk yang menyebutkan kurikulum *kuttab* al Fatih yang berada di Cileunyi, Jawa Barat (Aisyah et al., 2021). Semua penelitian tersebut mempunyai kesamaan yang menyebutkan bahwa kekhasan kurikulum *kuttab* al Fatih yang mengacu pada al Qur'an dan *Siroh Nabawi* memiliki kesamaan meskipun berbeda daerah pendirian. Hal tersebut karena adanya kesatuan instruksi yang menggunakan modul pembelajaran yang dirumuskan oleh *kuttab* al Fatih pusat di Depok, Jawa Barat.

Sedangkan penelitian yang menjelaskan kesejarahan *kuttab* al Fatih dilakukan oleh Hasanah dan Suseno. Dalam penelitian ini dibahas mengenai usaha revitalisasi *kuttab* di masa modern melalui *kuttab* al Fatih. Revitalisasi tersebut tercermin dalam kurikulum, visi dan misi, pembiayaan *kuttab*, serta aspek lainnya (Hasanah & Suseno, 2020).

Deskripsi mengenai relevansi *kuttab* al Fatih terhadap kebutuhan masyarakat tercantum pada penelitian yang berikut. Laisa menguraikan bahwa eksistensi *kuttab* selalu berproses sesuai perubahan zaman sebagai pusat ilmu pengetahuan Islam. Laisa tidak hanya menjelaskan revitalisasi *kuttab* melalui *kuttab* al Fatih, melainkan menguraikan regenerasi *kuttab* melalui *full day school* yang terdapat di Indonesia (Laisa, 2020). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syuja'i dan Faujih yang menguraikan relevansi *kuttab* al Fatih dengan lembaga pondok pesantren di Indonesia. Kedua lembaga memiliki kesamaan sistem dan legalisasi bahwa keduanya memiliki posisi non formal yang memungkinkan untuk merancang kurikulumnya sendiri (Suja'i & Faujih, 2022).

Keseluruhan dari penelitian yang telah disebutkan memberikan kerangka konsep penulisan penelitian ini. Penelitian sebelumnya menambah khazanah penelitian ini dalam membahas mengenai kurikulum revitalisasi *kuttab* di Indonesia. Meski demikian, terdapat perbedaan

husus penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian ini yang membahas mengenai urgensi kurikulum *kuttab* al-Fatih dalam membentuk keterampilan hidup untuk peserta didik.

Pendidikan *Kuttab* Era Klasik

Kuttab dan *maktab* memiliki asal kata dari *kataba*, yang memiliki arti "menulis" atau "tempat menulis." Dengan demikian, *kuttab* adalah tempat di mana seseorang dapat belajar menulis (Suwito, 2005). *Kuttab* memiliki akar kata dari *kataba*, *yaktubu*, dan *kitaaban*, yang bermakna "menulis." *Maktab* juga berarti tempat menulis, belajar menulis, atau bisa juga merujuk pada lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan membaca dan menulis kepada anak-anak dan remaja. Secara lebih luas, menurut Zainal Aqib, *kuttab* adalah tempat di mana anak-anak dapat belajar menulis dan membaca. Para sejarawan juga sepakat bahwa *kuttab* merupakan tingkat pendidikan dasar bagi anak-anak (Yunus, 1990) (Asrohah, 1999).

Sebelum munculnya Islam, *kuttab* telah ada di wilayah Arab dalam masa jahiliyah, tetapi masih belum begitu dikenal. Salah satu kota di mana *kuttab* mulai diperkenalkan adalah Mekah. Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab menjadi dua penduduk Mekah yang pertama kali belajar menulis dan membaca huruf Arab di *kuttab*. Mereka belajar dari seorang guru bernama Bisyr bin Abdul Malik, yang sebelumnya juga telah belajar di Hirah (Sjalaby, n.d.).

Dengan datangnya agama Islam, maka pendidikan yang sudah tersedia berkembang menjadi lebih baik. Perkembangan tersebut tidak lepas dari peran al-Qur'an yang memandang pentingnya pendidikan serta kebijakan-kebijakan dan anjuran-anjuran Nabi Muhammad SAW kepada umatnya yang berkaitan dengan pendidikan (Murjazin et al., 2023). Sebagai contoh Nabi membebaskan tawanan setelah mengajarkan baca tulis kepada sekelompok muslim. Nabi juga pernah memerintahkan al-Hakam bin Sa'id untuk mengajar sebuah *kuttab* di Madinah (Thoyib, 2004).

Perkembangan *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan pada abad kedua Hijriyah. Pengembangan ini diinisiasi oleh khalifah Muawiyah. Perkembangan *kuttab* tidak lepas dari faktor adanya kebutuhan keterampilan menulis di kota-kota besar. Gerakan Arabisasi Daulah Umayyah membuat kebijakan pencatatan al-Qur'an dan Hadits yang memberi ruang kepada umat Islam belajar baca tulis (Thoyib, 2004).

Pendidikan *Kuttab* pada masa klasik memiliki berbagai jenis atau ciri khas yang berbeda antara satu wilayah Islam dengan wilayah lainnya. Secara keseluruhan, menurut Ahmad Syalabi sebagaimana dikutip oleh Suwito, terdapat beberapa jenis berdasarkan ciri khas pendidikan *Kuttab* di wilayah Islam pada masa klasik, yaitu sebagai berikut:

1. *Kuttab* jenis pertama adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan baca-tulis menggunakan teks dasar puisi-puisi Arab. Menariknya, sebagian besar guru di lembaga ini adalah non-Muslim. Menurut penjelasan Suwito, mengutip dari Philip K. Hitti, jenis *Kuttab* ini ada di kota Damaskus pada tahun 1184 Masehi. Dalam riwayat Ibn al-Jubair, disebutkan bahwa anak-anak di *Kuttab* ini belajar menulis dengan menggunakan referensi puisi-puisi Arab kuno, bukan Alquran. Hal ini karena mereka meyakini bahwa menghapus lafal Allah dalam proses belajar menulis akan dianggap sebagai tindakan menghina dan merendahkan-Nya (Suwito, 2005).
2. *Kuttab* untuk belajar Al-Quran dan pokok-pokok agama. Jenis pendidikan *kuttab* yang kedua menjadi populer setelah banyak para sahabat yang pandai baca-tulis telah menghafal Al-Quran, terutama setelah Al-Quran dihimpun pada masa pemerintahan Abu Bakr. Perbedaan antara kedua jenis *kuttab* tersebut adalah bahwa jenis *kuttab* kedua tidak ditemukan pada masa ketika *kuttab* jenis pertama sudah mulai berkembang di awal masa Islam. Al-Quran pada *kuttab* jenis kedua baru mulai diajarkan setelah jumlah qurra' (ahli

bacaan Al-Quran) dan huffazh (penghafal Al-Quran) telah meningkat dan mereka memiliki waktu untuk mengajar di berbagai *kuttab* (Suwito, 2005).

3. *Kuttab* yang memiliki gedung dan mengajarkan Ilmu Agama dan ilmu Umum. Hanun Asrohah menjelaskan bahwa pada abad ke-8 Masehi, *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam mulai mengajarkan ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama. Bahkan, pada masa ini, *kuttab* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *secular learning* (*kuttab* yang mengajarkan pengetahuan non-agama) dan *religious learning* (*kuttab* yang mengajarkan ilmu agama) (Asrohah, 1999).
4. *Kuttab* sebagai pendidikan rendah di istana. Memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan di *kuttab-kuttab* yang ada di masyarakat sipil. Materi pelajaran pendidikan dasar di istana ditentukan oleh para orang tua siswa, yaitu pembesar istana, yang menyesuaikannya dengan bakat dan tujuan yang ingin dicapai oleh orang tua tersebut. Oleh karena itu, rencana pelajaran untuk pendidikan di *kuttab* istana dapat ditambah dan dikurangi oleh para orang tua siswa sesuai dengan kehendak mereka (Sjalaby, n.d.).

Sedangkan untuk tujuan dari pendidikan *kuttab*, seperti yang dijelaskan oleh Asma Hasan Fahmi meliputi hal-hal berikut :

1. Tujuan keagamaan: Pendidikan *kuttab* bertujuan agar anak-anak dapat menghafal Al-Quran dan memahami maknanya. Dengan demikian, mereka akan memiliki perbendaharaan taqwa, petunjuk, dan kesucian yang sangat berharga.
2. Tujuan pembentukan budi pekerti: Melalui pengaruh syair-syair, nasehat-nasehat, dan keteladanan sikap, pendidikan *kuttab* bertujuan membentuk karakter pemuda agar meniru perilaku orang-orang saleh.
3. Tujuan manfaat: Pendidikan *kuttab* juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti ilmu politik (ilmu akhbar), tata bahasa nahwu, ilmu hitung, dan lain sebagainya. Semua ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kehidupan mereka di masa depan (Fahmi, 1979).

Pada awalnya, pendidikan *kuttab* dilaksanakan di rumah-rumah para guru (*mu'alim, mu'addib*) atau di area sekitar masjid. Materi yang digunakan dalam pelajaran membaca dan menulis pada umumnya berupa puisi dan pepatah-pepatah Arab yang mengandung nilai-nilai tradisi yang positif (Hasan, 1994). Untuk kurikulum yang diajarkan masih sederhana, yaitu meliputi: mempelajari keterampilan membaca dan menulis, membaca Al-Quran dan menghafalnya, belajar aspek-aspek dasar agama Islam, seperti tata cara berwudhu, sholat, puasa, dan lain sebagainya. Kemudian, pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, beliau memerintahkan penduduk kota untuk mengajarkan dan menghafal syair-syair serta peribahasa, membaca, memanah, mengendarai kuda, dan berenang. Kebijakan Khalifah Umar ini mendapatkan respons di berbagai kota yang memiliki sungai, seperti Mesir, Irak, dan lain-lain (Yunus, 1990).

Pada masa klasik, kurikulum *kuttab* menunjukkan beberapa hal berikut:

1. Meskipun tujuannya adalah untuk belajar menulis dan membaca, pelajaran al-Qur'an menjadi topik penting di *kuttab*. Pelajaran al-Qur'an tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif sehingga anak bisa mengapresiasi nilai-nilai al-Qur'an.
2. Pendidikan akhlak sangat diutamakan karena dianggap sebagai aktualisasi dari ajaran al-Qur'an. Institusi pendidikan dianggap sebagai penjaga moral, sehingga umumnya, setiap pelajaran khususnya pelajaran agama, senantiasa mengandung muatan moral.
3. Pelajaran seni seperti musik dan tari tidak dikembangkan di *kuttab* karena dianggap bisa merusak akhlak anak.
4. Pelajaran lain di luar al-Qur'an seperti tata bahasa Arab mungkin disampaikan sebagai media untuk memahami al-Qur'an.
5. Informasi tentang pelajaran berhitung dan olahraga di *kuttab* belum diberikan secara rinci, termasuk materi dan pelaksanaannya.

6. Tidak ada pelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada jenjang pendidikan selanjutnya (Tafsir, 2004).

Revitalisasi Kuttab di Indonesia pada Era Modern

Pendidikan yang diterapkan dalam sejarah klasik tetap relevan dan layak dipertimbangkan sebagai sumber inspirasi. Karena pada dasarnya, kebutuhan akan pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan kognitif semata, melainkan juga penting untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai dan kearifan hidup. Terutama di daerah perkotaan, di mana orang tua sering sibuk bekerja sehingga sulit memberikan pendidikan agama yang cukup kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dasar Islam menjadi penopang utama dalam menerapkan konsep *kuttab* baru di mana kegiatan belajar mengajar mengadopsi sistem pembelajaran *kuttab* klasik (Laisa, 2020).

Pada tahun 2012, munculnya lembaga pendidikan *kuttab* di Indonesia diinisiasi oleh Budi Ashari, seorang alumni Fakultas Hadits Universitas di Madinah. Lembaga ini diberi nama *Kuttab al-Fatih* dan berlokasi di daerah Depok. *Kuttab al-Fatih* berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal dengan lisensi dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dengan lisensi ini, *kuttab* di Indonesia dianggap setara dengan pesantren, meskipun mengadopsi pola dan sistem yang berbeda (Hidayat, 2017).

Inisiasi pendirian *kuttab* di Indonesia bermula dari diskusi rutin mengenai *sirah nabawiyah* yang dipimpin oleh Ustadz Budi Ashari. Peserta diskusi kemudian menemukan konsep *kuttab* sebagai lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan sejak masa Rasulullah SAW hingga Turki Ustmani. Mereka menilai bahwa konsep *kuttab* merupakan konsep pendidikan tingkat dasar yang bagus, namun telah terkubur lama dalam sejarah. Dengan mencermati kondisi pendidikan di Indonesia, mereka menggagas pendirian *kuttab* di Indonesia (Novianti, 2018).

Kuttab al-Fatih adalah lembaga pendidikan dasar yang diperuntukkan bagi anak-anak usia 5-12 tahun yang mulai berdiri sejak bulan Juni 2012, dengan kurikulum menitikberatkan pada iman dan Al-Qur'an. Kurikulum ini mulai dirumuskan dalam diskusi rutin dan dijadikan sumber untuk menyusun modul-modul panduan dalam pembelajaran. Lembaga ini menggali kurikulumnya dari kitab-kitab para ulama berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah (*Kuttab Al-Fatih*, n.d.).

Kuttab al-Fatih memiliki pendekatan yang berbeda dengan menggunakan kurikulum mandiri yang mengacu pada model pendidikan Islam klasik. Tujuan utama pendirian lembaga pendidikan ini adalah untuk menyediakan pendidikan dasar yang mengedepankan prinsip-prinsip pendidikan Islam masa klasik yang telah sukses membawa kemajuan Islam pada masa lalu dengan berlandaskan pada al-Quran dan Hadis. *Kuttab al-Fatih* berkomitmen untuk mengembalikan pendidikan Islam sesuai dengan model yang dikembangkan oleh umat Islam di masa klasik, termasuk masa Rasulullah, Khulafa al-Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyah (Aisyah et al., 2021).

Kuttab Al-Fatih memiliki tujuan yaitu "mencetak generasi unggul pada usia muda." Sedangkan misi dari lembaga ini meliputi:

1. Pengajaran dan pembentukan karakter beriman.
2. Penghafalan Al-Quran.
3. Meneliti, menggali, dan membuktikan kemukjizatan Al-Quran.
4. Mendorong penguasaan bahasa peradaban.
5. Mengembangkan keterampilan hidup (*Kuttab Al-Fatih*, n.d.).

Pembelajaran di *Kuttab Al-Fatih* didasarkan pada konsep yang diambil dari Kitab *Ar-Rosul Al-Mu'allim*, yang merupakan karya Syekh Abu Fatah Abu Huda yang mencakup 40 metode pengajaran yang pernah digunakan oleh Rasulullah. Para guru di *Kuttab Al-Fatih* menerapkan 40 metode pengajaran tersebut, termasuk metode keteladanan, metode dengan contoh,

penggunaan gambar, dan berbagai metode lainnya, dimana biasa disebut dengan metode pendidikan Nabi (Aisyah et al., 2021).

Tingkatan pembelajaran dalam *kuttab* dibagi dua, yaitu: pertama, *Kuttab* awal: pada jenjang ini, anak-anak belajar membaca, menulis, menghafal al Quran, ilmu dasar agama dan berhitung dasar. Kedua, *Kuttab* Qonuni: pada jenjang ini anak-anak dan remaja belajar ilmu bahasa dan adab. Mereka belajar ilmu-ilmu agama, hadits dan berbagai macam ilmu lainnya. Secara umum, usia pembelajaran *Kuttab* sejak dini yaitu 5 atau 6 tahun. Anak-anak akan terus ada di *Kuttab* sampai menyempurnakan hafalan seluruh Al Quran atau sebagiannya, selain belajar membaca dan menulis, sebagian ilmu bahasa, berhitung dan berbagai ilmu alat untuk memahami agama (*Kuttab Al Fatih*, n.d.) (Budi Ashari, 2018).

Jenjang pendidikan *kuttab* al Fatih dijabarkan sebagai berikut: pertama, *kuttab* awal yang terdiri dari *kuttab* 1, *kuttab* 2, dan *kuttab* 3. Kedua, *kuttab* qanuni yang terdiri dari *kuttab* qanuni 1, *kuttab* qanuni 2, *kuttab* qanuni 3, dan *kuttab* qanuni 4. Santri yang belajar pada *kuttab* awal 1 dan 2 mereka mempelajari modul alam. *Kuttab* awal 3 dan *kuttab* qanuni 1 mempelajari modul manusia. *Kuttan* Qanuni 2 dan 3 mempelajari modul *tadabbur*. Sedangkan *kuttab* Qanuni tingkat 4 mempelajari modul *siroh nabawiyah* (Novianti, 2018).

Dalam pengembangannya melalui modul *kuttab* yang dikutip oleh Hasanah dan Suseno, *kuttab* al Fatih menjabarkan bahwa lembaga ini menghasilkan revitalisasi dari lembaga *kuttab* klasik dengan kriteria sebagai berikut (Hasanah & Suseno, 2020) (Suja'i & Faujih, 2022):

Tabel.1
Kriteria Peranan *Kuttab*

No	Peranan <i>Kuttab</i>	Revitalisasi
1	Kurikulum	Menggunakan kurikulum yang sama dengan Nabi atau <i>kuttab-kuttab</i> zaman klasik yakni Al Quran dan iman sebagai konsentrasi utama.
2	Visi misi	Menumbuhkan jiwa gemilang anak di usia belia
3	Usia pembelajaran	Dimulai sejak usia 5 atau 6 tahun
4	Sosial kemasyarakatan	Adanya pembelajaran adab bersosial serta halaqoh orang tua sebagai forum belajar tuntunan bergaul secara Islami.
5	Ekonomi	Pengembangan zakat usaha produktif Pengembangan mini market yayasan Pengembangan bisnis kuliner Pernakan lembu dan kambing
6	Pembiayaan	Lembaga wakaf serta subsidi dari orang tua santri
7	Metode	pembelajaran Lisan, menulis dan menghafal
8	Cara belajar	Membentuk halaqoh. Murid mengelilingi ustadz.

Usaha revitalisasi *kuttab* melalui lembaga *kuttab* al Fatih sejalan dengan konsep pengilmuan Islam milik Kuntowijoyo. Melalui pemahaman teks dalam al Qur'an dan Hadits, dapat meningkatkan unsur kesadaran agama dalam mengkaji ilmu pengetahuan. Teks-teks dalam kedua sumber rujukan Islam diaplikasikan untuk melihat konteks yang terjadi. Pendekatan tersebut dinamai dengan pendekatan sosial profetik. Pendekatan sosial profetik menurut Kuntowijoyo, sebagaimana dikutip oleh Ulum, berusaha mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam teori sosial. Tujuannya tidak hanya merubah konsep fenomena sosial, melainkan

juga memberi arah kemana tujuan dari fenomena tersebut, yaitu sesuai dengan misi profetik Nabi. Dengan demikian aktualisasi manusia terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan pada nilai ketauhidan (Ulum, 2021).

Urgensi Kuttab Sebagai Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Keterampilan Hidup Anak

Pendidikan merupakan langkah strategis dalam agama untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik. Untuk itu dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran harus diilhami dengan tujuan pendidikan Islam sebagai *goal* dari proses pembelajaran. Menurut Nata, pendidikan Islam memiliki tujuan, yaitu: pertama, mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi dengan baik. Kedua, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas sebagai khalifah di bumi didasari dengan niat ibadah kepada Allah. Ketiga, mengarahkan manusia agar berakhlak mulia. Keempat, membina potensi, akal, dan jasmani manusia, sehingga memiliki keterampilan untuk mendukung tugas kekhalifahannya. Kelima, mengarahkan manusia agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nata, 1997).

Barni mengutip pandangan al Jumbulati yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara prinsipil terbagi menjadi dua, yaitu: pertama, tujuan keagamaan yang mengarahkan manusia untuk beramal untuk akhirat sesuai dengan tuntunan agama melalui al Qur'an dan Hadits. Kedua, tujuan keduniaan yang bersifat pragmatis untuk mempersiapkan anak untuk menghadapi masa depan (Barni, 2008).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam merupakan inti dari pembelajaran untuk menghasilkan perubahan sikap pada peserta didik, baik pribadi maupun masyarakat, yang berguna untuk menghadapi problematika kehidupan. Maka dalam proses pembelajaran, lembaga pendidikan Islam harus memasukkan nilai-nilai keislaman sebagai bentuk keterampilan hidup peserta didik secara personal maupun intrapersonal. Maka dari itu, sebagaimana dikutip oleh Bulu dan Muhaimin, Azhar merumuskan lembaga pendidikan harus membekali peserta didiknya dengan kemampuan kesadaran emosi dan keterbukaan, nilai-nilai kebaikan, serta memiliki ciri manusia yang terampil. Kesemuanya merupakan usaha untuk membentuk keterampilan hidup peserta didik demi memiliki kepribadian hidup yang utuh dan seimbang (K. Bulu & Muhaemin, 2014).

Keterampilan hidup mengajarkan anak cara berinteraksi dengan orang lain, mengenal potensi diri dan mengaktualisasikan kepada orang lain, dan menyebabkan anak lebih mandiri. Menurut pengertian Barat, sebagaimana dikutip oleh Jabar, keterampilan hidup atau *life skills* memuat hal yang berkaitan dengan kesehatan diri dan lingkungan, pertemanan, dan norma kehidupan. Adapula yang mengelompokkannya ke dalam keterampilan umum yang mencakup sadar diri (*self awareness*), kemampuan sosialisasi (*social skill*), dan kemampuan berpikir (*thinking skill*), serta keterampilan khusus yang mencakup keterampilan kejuruan (*vocational skill*) dan kemampuan akademik (*academic skill*) (Jabar, 2002).

Pengenalan keterampilan hidup pada lembaga pendidikan merupakan sebuah rencana strategis. Karena pada masa dewasa ini, pengenalan keterampilan hidup melalui lingkungan dan keluarga agak mulai dikesampingkan. Hal tersebut terjadi karena kehidupan masa kini keluarga banyak mementingkan kesejahteraan keluarga secara materil. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat yang tidak semua mengajarkan keterampilan hidup yang positif (Jabar, 2002).

Sebagaimana dikutip dari website *kuttab*, kurikulum pengajaran *kuttab* al Fatih diambil dari al Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab yang relevan, seperti: *Siroh Nabawiyah*, *Al-Jami' Li Syuabil Iman*, *Ar-Rasul Al-Mu'allim*, dan sebagainya. Jenjang dalam *kuttab* al Fatih terdiri dari *kuttab* awal dan *kuttab* Qanuni. Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, *kuttab* al Fatih

juga mempunyai misi untuk menanamkan keterampilan hidup pada peserta didiknya (*Kuttab Al Fatih*, n.d.).

Kurikulum dalam *kuttab* al Fatih terbagi menjadi kurikulum iman dan kurikulum al Qur'an. Kedua kurikulum dirumuskan berdasarkan konsep tadabbur al Qur'an. Untuk kurikulum yang mempelajari mengenai *life skill* tercantum pada kurikulum iman. Kurikulum iman secara teknis membahas penurunan ayat-ayat al Qur'an menjadi sub tema yang mencakup disiplin ilmu matematika, IPA, dan IPS. Ayat-ayat tersebut dibahas sekaligus menjadikan topik-topik keterampilan seperti: berdagang, olah raga, dan sebagainya. Hal ini yang membedakan konsep pengajaran *kuttab* dengan lainnya. Dimana ayat al Qur'an dibahas terlebih dahulu, kemudian diturunkan menjadi topik pembahasan (Zulia & Ratna Ambarwati, 2020).

Keterampilan hidup dibekalkan kepada peserta didik ditanamkan pada beberapa program. Pembelajaran pada *kuttab* mengajarkan keterampilan akademik seperti olahraga serta baca tulis berhitung. Kegiatan olahraga dilaksanakan secara periodik sebagai latihan motorik peserta didik (Zulia & Ratna Ambarwati, 2020). Sedangkan keterampilan calistung diajarkan setiap hari sebagai dasar sejak peserta didik usia 5 tahun. Perbedaannya dengan kurikulum lembaga lain adalah setiap kegiatan selalu disertai dengan penanaman tujuan yang diambil dari al Qur'an. Pembelajaran olahraga dikaitkan dengan Hadits untuk selalu hidup sehat, sedangkan pembelajaran calistung juga dikaitkan dengan kewajiban untuk mahir membaca dalam al Qur'an (Aisyah et al., 2021).

Selain keterampilan umum seperti yang telah disebutkan, *kuttab* al Fatih dalam kurikulumnya juga mengajarkan keterampilan khusus berkaitan dengan jasmani dan akademik. Keterampilan khusus dalam bidang jasmani contohnya adalah pembelajaran memanah dan berenang (Hidayat, 2017). Kedua keterampilan tersebut diambil dari Hadits Nabi yaitu Hadits yang ditakhrij oleh Imam Nasa'I dalam kitab *Sunan Al Kubra* yang berbunyi:

عن عطاء بن أبي رباح قال : رأيت جابر بن عبد هلالا وجابر بن عمي الأنصاري - رضي الله عنهما - يرميتان ، فملا أحدهما فجلس ، فقال له صاحبه : أجلست ؟ ! أما سعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول : " كل شيء ليس من ذكر الله فهو سهو وهلو إل أربعاً : مشي الرجل بني الغرضي ، وأتديبه فرسه ، و تعلمه السباحة ، ومالعبته أهله . "

Diriwayatkan Atho' bin Rabah, Ia berkata, "saya melihat Jabir bin Abdullah dan Jabir bin Umair (Keduanya sahabat Anshor) yang saling melempar batu, lalu salah satu dari mereka duduk dan bersandar, dan ditanya salah satunya Kenapa kamu duduk? Dan ia menjawab, bahwa saya mendengar sabda Nabi Muhammad SAW bahwa "Segala hal yang tidak bertujuan berzikir kepada Allah adalah sia-sia dan permainan belaka, kecuali empat hal : seorang lelaki yang latihan memanah, seorang lelaki yang melatih kudanya, mengajarkan renang, dan candaan suami kepada istrinya." (As-saniyah, 2023).

Keterampilan khusus akademik lainnya berkaitan dengan penguasaan Bahasa Arab. Dengan menguasai Bahasa Arab, peserta didik dapat mengembangkan ilmu-ilmu yang terdapat dalam al Qur'an sebagaimana dilakukan ilmuwan muslim pada zaman keemasan Islam, yaitu masa Dinasti Abbasiyah (Hidayat, 2017). Penguasaan Bahasa Arab memungkinkan peserta didik untuk mempelajari paradigma-paradigma ilmu pengetahuan dalam al Qur'an. Paradigma tersebut memungkinkan untuk melihat realitas dalam ilmu pengetahuan sebagaimana al Qur'an memahaminya, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman (Ulum, 2021).

Keterampilan hidup yang diberikan kepada peserta didik pada lembaga *kuttab* al Fatih juga berkaitan dengan keterampilan sosial. Pembelajaran keterampilan sosial tercermin dalam penerapan adab yang ketat. Dengan memegang teguh prinsip adab sebelum ilmu, pembelajaran pada *kuttab* al Fatih selalu mendahulukan penerapan adab sebelum materi pelajaran. Sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abbas bin Walid yang berbunyi:

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عيا حدثنا سعيد بن عمارة أَخْبَرَنَا الْأَرْثَبَنِي
النعمانَ سَعَتَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ حَدِيثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ
وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Diceritakan Abbas bin Walid Ad-Damaski, diceritaka Ali bin Ayasy, diceritakan Said bin Imaroh, menceritakan kepadaku Haris bin Nu'man, saya mendengar Anas bin malik berkata tentang Nabi Muhammad yang bersabda : "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab/akhlak mereka." (As-saniyah, 2023).

Ayat-ayat dalam sub topik pembahasan yang telah diturunkan memuat mengenai adab-adab yang harus dipelajari oleh peserta didik. Pembelajaran adab dilakukan sebagai upaya aktualisasi diri peserta didik dalam masyarakat sebagai keterampilan umum. Pembelajaran adab dilakukan secara *talaqqi* terlebih dahulu. Yaitu dengan cara mengakaji ayat al Qur'an tentang adab, kemudian dibiasakan melalui proses keteladanan dan pengawalan (Aisyah et al., 2021).

Perbedaan lain pembelajaran pada *kuttab* al Fatih dengan lembaga lainnya adalah bahwa lembaga ini tidak menggunakan konsep belajar sambil bermain. Maka dari itu, pembelajaran keterampilan dilakukan di ruang yang telah disediakan. Permainan hanyalah sarana menuju keseriusan belajar. Ketika peserta didik sudah berkonsentrasi dalam pembelajaran, maka media yang terdapat di sekitar mereka dapat menjadi tempat belajar. Peserta didik pada masa *kuttab* awal harus terbiasa dengan kejenuhan, ketidaktertarikan, dan ketidakfokusan dalam belajar. Mereka diajari bagaimana cara meregulasi sikap tersebut (Novianti, 2018).

Dalam menanamkan sikap keterampilan hidup, lembaga *kuttab* al Fatih membangun kerjasama dengan wali santrinya. Kesepakatan kerjasama dibangun pada awal masuk sekolah. Kemudian, mereka mengadakan kegiatan khusus bagi wali santri yang disebut dengan sekolah orang tua. Dalam kegiatan tersebut, diadakan edukasi *parenting* untuk orang tua sebagai bekal penanaman adab di rumah. Kegiatan ini sekaligus menjadi evaluasi bersama antara guru dan wali santri selama proses pembelajaran (Novianti, 2018).

KESIMPULAN

Lembaga *Kuttab* merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah eksis sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa itu, *kuttab* termasuk jenis pendidikan rendah atau dasar yang mengajarkan al Qur'an dan baca tulis secara sederhana. Dengan perkembangan zaman, eksistensi *kuttab* mulai meredup dan tergantikan dengan lembaga lain. Usaha merevitalisasi *kuttab* di Indonesia digagas oleh Budi Ashari pada tahun 2012 melalui *kuttab* al Fatih. Lembaga ini berusaha mengakomodir pembelajaran *kuttab* era klasik dan memadukannya dengan unsur modern yang dapat diakomodir. Dengan pendekatan yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lain, *kuttab* al Fatih menjadi alternatif baru dalam upaya mendidik peserta didik.

Pembelajaran pada *kuttab* al-Fatih juga mencakup pendidikan keterampilan hidup sebagaimana tercantum dalam masinya. Perbedaannya dengan lembaga pendidikan lain, *kuttab* ini menyandarkan pembelajaran ini kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Maka keterampilan yang diajarkan adalah memanah dan berkuda untuk keterampilan jasmani, kemahiran dalam Bahasa Arab untuk keterampilan akademik, serta adab-adab keseharian untuk keterampilan umum. Semua keterampilan tersebut diinternalisasikan sebagai upaya membekali peserta untuk dapat mengaktualisasikan diri mereka sesuai ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Kurnia Kalam Semesta.
- Abid Nurhuda, & Hadziq, A. (2022). Implementation of Tahfidz Al-Qur'an Program At Boarding School Smpq Abi Ummi Boyolali. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 257–274. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol11.iss2.200>
- Aisyah, N., Rahman, T., Lidinillah, A. M., Studi, P., Upi, P., & Tasikmalaya, K. (2021). Kurikulum Kuttab Untuk Usia 5 Sampai 6 Tahun Di Kuttab Al-Fatih Cileunyi Bandung. *Agapedia*, 5(2), 141–151.
- As-saniyah, A. (2023). *Al-Mausuah Al-Hadisah*.
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Barni, M. (2008). Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol.7(I), 1–18.
- Budi Ashari. (2018). *Apa Itu Kuttab?*
Ensiklopedia Islam Jilid 3. (n.d.). Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fahmi, A. H. (1979). *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Hasan, A. (1994). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*. Mizan.
- Hasanah, H., & Suseno, A. Q. (2020). Revitalisasi Pendidikan Kuttab di Indonesia (Studi Kasus Kuttab al-Fatih). *Prosiding KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 4*, 819–827.
- Hidayat, F. (2017). Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al-Fatih Purwokerto). *Literasi*, VIII(2), 85–98.
- Jabar, C. S. A. (2002). Mengajarkan Life Skill Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah. *Dinamika Pendidikan*, Vol. 10(No. 02).
- K., B., & Muhaemin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Read Institute Press.
- Kuttab Al-Fatih. (n.d.). *No Title*.
- Laisa, E. (2020). Kuttab Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4110>
- Murjazin, M., Nurhuda, A., & Aziz, T. (2023). Community Social Education in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 161–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i2.16418>
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456>
- Novianti, I. (2018). *Reorientasi Model Pendidikan Islam Klasik di Indonesia: Studi Kasus Terhadap Kuttab al-Fatih*. Lontar Mediatama.
- Nurhuda, A. (2023). PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA': 28 AND AL-ANBIYA': 107. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan*

- dan Penelitian, 4(1), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.5806/jh.v4i1.108>
- Nurhuda, A., & Aini Setyaningtyas, N. (2021). Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi). *Social Science Studies*, 1(3), 162–176. <https://doi.org/10.47153/sss13.2332021>
- Nurhuda, A., Fajri, M. Al, & Ab, T. E. S. bin E. (2023). The Concept of Facilities and Infrastructure Management in Schools: A Literature Review. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(3), 248–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/ijeca.v6i3.19655>
- Sjalaby, A. (n.d.). *Sejarah Pendidikan Islam* (M. Jahja & S. Latief (Reds)). Bulan Bintang.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suja'i, A., & Faujih, A. (2022). Kuttab: Sejarah, Tujuan, dan Relevansinya dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16–27.
- Suwito (Red). (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Kencana.
- Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka.
- Thoyib, R. (2004). Kuttab Sebagai Institusi Pendidikan. In A. Arief (Red), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. UIN Jakarta Press.
- Ulum, F. B. U. (2021). Upaya Penalaran Islam : Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu. *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20102>
- Yunus, M. (1990). *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Zaman Nabi Muhammad Saw Khalifah-Khalifah Rasyidin, Umaiyah Dan Abbasiyah Sampai Zaman Mamluk Dan Usmaniyah Turki*. Hidakarya Agung.
- Zulia, R., & Ratna Ambarwati, T. (2020). Implementasi Kurikulum Kuttab Al-Fatih Semarang. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ISHLAH*, 18(2), 165–187.